

**EFEKTIVITAS MEDIA LAGU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA
BAHASA DAERAH BUGIS (AKSARA LONTARA) KELAS IV
DI SDN 1 MOJONG KABUPATEN SIDRAP**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

MUJAHIDA
NIM 14.16.14 0031

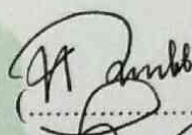
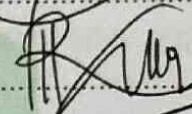
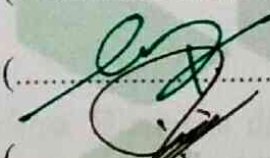
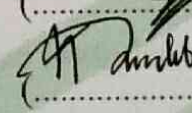
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(PGMI) FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah Bugis (Aksara Lontara) Di SDN 1 Mojong Kelas IV Kabupaten Sidrap ” yang ditulis oleh Mujahida, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.14.0031, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at tanggal 11 Januari 2019, yang bertepatan dengan 5 Jumadil Awal 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

Palopo, 21 Januari 2019 M
15 Jumadil Awal 1440 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------|-------------------|--|
| 1. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Rosdiana, S.T., M.Kom. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Kartini, M.Pd. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Nursaeni S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan



Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
NIP 19701030 199903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mujahida
NIM : 14.16.14.0031
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 02 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



Mujahida

NIM 14.16.14.0031

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : - Palopo, Oktober 2018

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mujahida

NIM : 14.16.14.0031

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis (Aksara Lontara) di SDN 1 Mojong kelas IV Desa Talumae Kabupaten Sidrap.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Kartini, M. Pd

NIP 19660421 200501 2 062

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : - Palopo, Oktober 2018

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mujahida

NIM : 14.16.14.0031

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis (Aksara Lontara) di SDN 1 Mojong kelas IV Desa Talumae Kabupaten Sidrap.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Nursaeni, S.Ag., M.Pd

NIP 19690615 2006 04 2 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis (Aksara Lontara) di SDN 1 Mojong kelas IV Desa Talumae Kabupaten Sidrap.

Yang ditulis oleh :

Nama : Mujahida

NIM : 14.16.14.0031

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

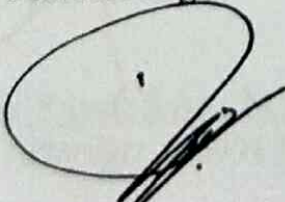
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, Oktober 2018

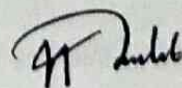
Pembimbing I



Dr. Kartini, M. Pd

NIP 19660421 200501 2 062

Pembimbing II



Nursaeni, S. Ag., M. Pd

NIP 19690615 2006 04 2 004

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul **“Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah Bugis (Aksara Lontara) di SDN 1 Mojong kelas IV Kabupaten Sidrap”** yang ditulis oleh:

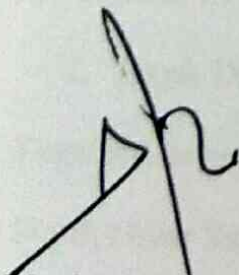
Nama : Mujahida
NIM : 14.16.14.0031
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan Ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

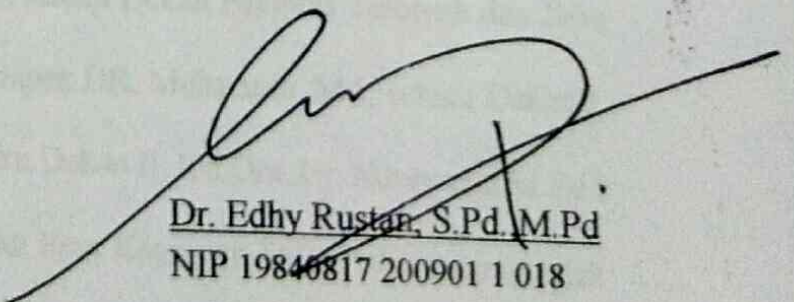
Palopo, 07 Januari 2019

Penguji I



Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd
NIP 19740602 199903 1 003

Penguji II



Dr. Edhy Rustan, S.Pd, M.Pd
NIP 19840817 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah Bugis (Aksara Lontara) pada Kelas IV SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap”, dapat terselesaikan meskipun dalam bentuk sederhana. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil’alamin*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini takkan mampu terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dengan rendah hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, wakil Rektor I Dr. Rustan S, M.Hum., wakil rektor II Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., wakil Rektor III Bapak Dr. Hasbi, M.Ag.
2. Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, beserta para wakil Dekan Bapak DR. Muhaemin, MA. selaku Dekan I, Bapak Munir Yusuf, S.Ag. M.Pd. selaku Dekan II, Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I selaku Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di IAIN Palopo.
3. Ibu Dr. St. Marwiyah, M.Ag., selaku ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palopo, dan Ibu Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah yang senantiasa membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri Palopo.

4. Bapak Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Ibu Rosdiana, S.T., M.Kom., selaku sekretaris program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), yang telah banyak memberikan semangat, motivasi serta saran dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Ibu Dr. Kartini, M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Nursaeni S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu dalam pemberian arahan dan bimbingan dalam penulisan ini

6. Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd selaku penguji I dan Bapak Dr. Edhy Rustan, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan koreksian kepada peneliti guna menyempurnakan skripsi ini.

7. Bapak Madehang, S.Ag., M.Pd., Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo beserta stafnya yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama penulis menjalani studi.

8. Bapak Alimuddin S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 1 Mojong yang telah memberikan izinnya dalam melakukan penelitian.

9. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Drs. Patinrosi (Alm), dan Ibunda Nurhapida, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Hanya doa yang dapat peneliti persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt. Aamiin

10. Keluarga terkhusus kepada kak Akbar S.Pd., M.Ed dan kak Nur Hajar S.Pd serta kerabat lainnya yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti hingga peneliti bisa mencapai menyelesaikan studi S 1 ini.

11. Teman-teman seperjuangan di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan bantuan, terkhusus dari teman-teman seperjuangan keluarga besar PGMI A angkatan

2014

Akhir kata, sebagai manusia biasa peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, peneliti menerima dari hati yang ikhlas, skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga bagi peneliti dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta bernilai ibadah dan pahala disisi Allah SWT. Amin

Wassalamu'Alaikum Wr.Wb

Palopo, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN PENGUJI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Kajian Pustaka	10
C. Kerangka Pikir	34

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Metode dan Design Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Populasi dan Sampel	37
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Penerapan Media Lagu dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah Bugis	46
C. Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah Bugis.....	50
D. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup Penulis	

ABSTRAK

Mujahida, 2018. “Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah Bugis (Aksara Lontara) Di SDN 1 Mojong Kelas IV Desa Talumae Kabupaten Sidrap”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Jurusan Tarbiyah. (Pembimbing I Dr. Kartini, M.Pd dan Pembimbing II Nursaeni, S.Ag., M. Pd.)

Kata Kunci: Media Lagu, Aksara Lontara, Membaca.

Skripsi ini membahas tentang efektivitas media lagu dalam pembelajaran membaca, khususnya pembelajaran bahasa Daerah. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan media lagu dalam pembelajaran membaca aksara Lontara Bugis dalam pembelajaran bahasa daerah pada kelas IV SDN 1 Mojong kabupaten Sidrap.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui penerapan media lagu dalam pembelajaran membaca aksara Lontara Bugis dalam pembelajaran bahasa daerah pada kelas IV SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen pre- eksperimental *design one group pre-test post-test* design dan pendekatan kuantitatif. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah tes dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Keterampilan membaca dalam pembelajaran Bahasa Daerah Bugis (aksara lontara) di SDN 1 Mojong sebelum menggunakan media lagu sangat kurang, dengan melihat hasil *pre-test* di bawah rata-rata 70 \ pembelajaran membaca bahasa daerah dengan menggunakan huruf aksara lontara sangat kurang dengan melihat hasil *pre-test* dibawah rata-rata yaitu 42,05. Kemudian nilai rata-rata *post-test* pembelajaran membaca bahasa daerah yang menggunakan aksara lontara di SDN 1 Mojong kelas IV Kabupaten Sidrap dengan rata-rata = 75,85 Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas setelah penggunaan lagu untuk *pre-test*, karena hasil dari *post-test* lebih besar dari hasil *pre-test*. Hasil dari perhitungan statistic $t_{hitung} = 7,5$ hasil terbesar dari tingkat 1% = 2,55 serta hasil terbesar dari tingkat 5% = 1,73 hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya bahwa terdapat perbedaan pembelajaran membaca bahasa daerah sebelum menggunakan media lagu dengan pembelajaran membaca bahasa daerah di SDN 1 Mojong kelas IV Kabupaten Sidrap tahun ajaran setelah menggunakan media lagu hal itu menunjukkan bahwa media lagu efektif dalam pembelajaran membaca bahasa daerah di SDN 1 Mojong kelas IV Kabupaten Sidrap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Tidak bisa kita pungkiri, bahwa kebudayaan daerah merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan yang lebih global, yang biasa kita sebut dengan kebudayaan nasional. Maka atas dasar itulah segala bentuk kebudayaan daerah akan sangat berpengaruh terhadap budaya nasional, begitu pula sebaliknya kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah, akan sangat berpebgaruh pula terhadap kebudayaan daerah/kebudayaan lokal. Karena bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan pada saat ini mengalami ancaman penyusutan-penyusutan dalam berbagai dimensinya, diperlukan program pemercepatan.

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar yang dulu dikenal dengan Ujung Pandang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa bugis yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kabupaten Pare-Pare, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Wajo, Kabupaten, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulu Kumba, dan Sebagian Kabupaten Bantaeng.

Bahasa daerah Bugis yang ada dalam masyarakat yang dinamis merupakan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan kecenderungan yang mengarah ke tingkat elitisme, sedang bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan menampakkan tendensi dan ikut terbawa pengeroposan budaya, termasuk pengeroposan bahasa daerah sehingga mengundang perhatian yang penuh untuk tetap menumbuh kembangkan utamanya rasa kepemilikan atas bahasa daerah ini guna dapat mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan warisan nusantara.

Khusus untuk suku Bugis-Makassar menggunakan dialek yang memiliki ciri-ciri varian yang menunjukkan banyak perbedaan dengan dialek melayu di Indonesia Timur. Bahasa Bugis-Makassar mempunyai sistem abjadnya, kalau kita mencermati penggunaan aksara lontara saat ini utamanya dalam kegiatan berkomunikasi lewat tulisan, nampaknya tidak menunjukkan hal yang terlalu mengembirakan, bahkan dapat dikatakan perkembangannya mengalami penurunan dan sangat memprihatinkan. Jika hal itu dibiarkan terus tanpa upaya untuk mengembangkannya, lambat laun aksara lontara hanya menjadi goresan kenangan belaka dalam sarana komunikasi.

Sasaran pendidikan adalah manusia yakni bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon Mangga dan bukannya pohon Jambu.¹ Dengan demikian pendidikan aksara

¹Umar Tirtarahardja, La Sula, "Pengantar Pendidikan," (Jakarta: PT Rineka Cipta), h.1.

lontara sangat diperlukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bugis itu sendiri. Jika penerapan pembelajaran aksara lontara diterapkan dengan baik dan sistematis maka budaya lokal Bugis (aksara lontara) tidak akan tergeser oleh perkembangan modern. Lontara dianggap sebagai salah satu hasanah kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi yang dapat menunjang kekayaan kebudayaan nasional.

Pembelajaran aksara lontara diberikan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Sulawesi Selatan sebagai mata pelajaran muatan lokal (Mulok), ditujukan kepada anak didik sebagai sensor utama dalam melestarikan budaya lokal Bugis. Penulisan huruf Lontara yang menjadi kesukaran dalam penghafalan dan aplikasinya membutuhkan solusi yang pas agar kemampuan anak dalam menguasai aksara lontara dapat berjalan secara efisien dan tepat.

Anjuran belajar telah diperintahkan kepada umat manusia tidak terkecuali dalam mempelajari bahasa daerah seperti mempelajari aksara lontara khususnya pada daerah Bugis. Belajar merupakan alat untuk mengembangkan pola pikir manusia yang telah diperintahkan oleh Allah swt, kepada Nabi Muhammad saw yang selanjutnya diteruskan kepada umat-Nya. Kaitannya dengan pembelajaran aksara lontara tentunya hal tersebut dapat diperhatikan pada ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt, yaitu (QS Al-Alaq /96 : 1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ
ابِلَاقْلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

Terjemahnya :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.²

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru di SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap, bahwa sebelum memasuki kelas IV siswa telah diajarkan pembelajaran muatan lokal sebelumnya. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai aksara lontara khususnya pada keterampilan dalam membaca tulisan yang berbentuk aksara lontara padahal di lingkungan sekolahpun siswa menggunakan bahasa lokal sendiri.

Melihat betapa sukarnya pembelajaran membaca aksara lontara pada SD juga sangat memprihatinkan bagi masyarakat daerah bahkan bangsa sendiri. Kurangnya pemahaman dan penanaman budaya daerah membuat aksara lontara tidak dikenal oleh masyarakat sekarang ini. Untuk itu diperlukan penangan yang lebih untuk mengembalikan, mengembangkan bahasa daerah bugis dengan baik.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Karya Toha Putra), h. 1271.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan media lagu dalam meningkatkan pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis (aksara Lontara) pada kelas IV SD Negeri 1 Mojong Kabupaten Sidrap ?

2. Apakah penggunaan media lagu efektif dalam meningkatkan pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis (aksara Lontara) pada kelas IV SD Negeri 1 Mojong Kabupaten Sidrap ?

C.Hipotesis Tindakan

Media lagu efektif dalam pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis aksara lontara pada kelas IV SDN 1 Mojong

D.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan media lagu dalam mengefektifkan pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis yang menggunakan aksara lontara pada siswa kelas IV SDN 1 Mojong.

2. Untuk mengetahui penerapan media lagu dalam mengefektifkan pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis yang menggunakan aksara lontara pada siswa kelas IV SDN 1 Mojong.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan di bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran aksara lontara. Penelitian ini juga berguna:

1. Manfaat teoritis

Sebagai acuan bagi peneliti untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut tentang prosedur penelitian serta bahan bagi peneliti serta bahan bagi peneliti lain yang meneliti hal-hal yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi bahasa daerah

Manfaat untuk bahasa daerah itu sendiri yakni dapat membantu terserapnya pembelajaran bahasa daerah Bugis khususnya dalam kefasihan membaca Aksara Lontara. Fasih dalam membaca aksara lontara maka budaya daerah kita dapat dilestarikan tanpa dilupakan oleh para penerus bangsa khususnya bagi suku Bugis itu sendiri.

b. Bagi guru

Manfaat untuk guru dan peserta didik sendiri adalah dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Daerah Aksara Lontara dimana dengan penggunaan metode lagu siswa dapat dengan mudah mengetahui huruf aksara lontara, karena media lagu ini membantu kefasihan membaca siswa terhadap pembelajaran bahasa Daerah Aksara Lontara dibandingkan dengan cara yang dilakukan sebelumnya.

c. Bagi Peneliti

Manfaat untuk peneliti sendiri, dalam meningkatkan kefasihan membaca Aksara Lontara dalam pembelajaran bahasa Daerah Bugis melalui media lagu adalah sebagai bekal dan pengalaman dalam penelitian yang ia lakukan, sehingga jika kelak menjadi seorang tenaga pendidik juga maka cara yang sama juga dapat diterapkan kerana mengingat media lagu ini sangat efisien digunakan sehingga mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa dalam meningkatkan kefasihan membaca aksara lontara dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis.

F. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul, maka secara singkat peneliti menguraikannya sebagai berikut :

a. Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah salah satu warisan budaya yang dijadikan sebagai sarana komunikasi dalam lingkup suku dan budaya tertentu yang memiliki ciri khas. Bahasa daerah juga adalah bahasa lokal yang berkembang disekitar suku/budaya tertentu yang harus dilestarikan.

b. Pengertian Aksara Lontara

Aksara Lontara adalah salah satu kebudayaan masyarakat Bugis berupa huruf/aksara yang memiliki bentuk yang unik serta makna dalam setiap penulisan katanya, yang terdiri dari 23 huruf.

c. Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui apa isi dari suatu bacaan. Membaca juga merupakan bertambahnya ilmu pengetahuan dalam diri.

d. Media Lagu

Media lagu adalah salah satu media kreatif yang diciptakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Media lagu juga membantu siswa mudah dalam memahami pembelajaran karena medianya tergolong kreatif dan disukai oleh anak-anak.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik atau maksimal, maka dalam penelitian ini sangat dituntut ketelitian, kejelian, kesabaran, waktu, dana, dan perhatian, yang serius. Oleh karena itu peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini yaitu mencakup :

- 1) Membaca bacaan bahasa daerah berdasarkan metode lagu yang digunakan
- 2) Membaca bacaan pembelajaran bahasa daerah berdasarkan bacaan yang ditentukan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang menggunakan metode lagu oleh Ahmad Zubaidi dengan judul “ Penerapan metode menyanyi dalam meningkatkan penguasaan kosakata (*mufrodat*) bahasa Arab siswa kelas VIII-G MTs Negeri Model Pare Kabupaten Kediri.¹ Dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode lagu memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Arab siswa kelas VIII-G MTs Negeri Model Pare Kabupaten Kediri. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada media lagu yang digunakan serta tujuan akhir dalam penerapan media lagu tersebut, sedangkan perbedaannya adalah materi pembelajaran yang digunakan.

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Siti Mutmainnah dengan judul “Penerapan Metode Tilawah dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur’an di MI Al Fath Beran Ngawi”². Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode lagu meningkatkan semangat siswa dalam membaca Al- Qur’an serta siswa dapat dengan mudah mengetahui huruf dalam Al-Qur’an persamaan penelitian yang dilakukan adalah efektivitas media lagu dalam pembelajaran

¹Ahmad Zubaidi “*Penerapan metode menyanyi dalam meningkatkan penguasaan kosakata (mufrodat) bahasa Arab siswa kelas VIII-G MTs Negeri Model Pare Kabupaten Kediri*”,2013/2014.

²Siti Mutmainnah” *Penerapan Metode Tilawah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an di MI Al Fath Beran Ngawi*”,2011.

membaca sedangkan perbedaannya adalah mata pelajaran yang digunakan. Kemudian penelitian terdahulu yang relevan yang ketiga dilakukan oleh Adriyati May Ngiiri dengan judul “Keefektifan Penggunaan Media Lagu terhadap Penguasaan Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Muntilang Magelang” menerangkan bahwa penguasaan bahasa Jerman lebih efektif ketika menggunakan media lagu sebelum diterapkannya media lagu tersebut.³ Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaannya yaitu menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu eksperimen serta media yang sama sedangkan, perbedaannya yaitu pemilihan lokasi dan kelas.

B. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Daerah

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang peneliti bahasa: “pada diri manusia ada kemampuan manusia yang kodrati untuk melaksanakan refleksi dan kebebasan, kemampuan ini akan berkembang apabila dibudayakan melalui lingkungan. Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau yang lebih luas. Sedangkan definisi bahasa daerah dalam hukum internasional yang teruat dalam rumusan piagam Eropa untuk bahasa-bahasa regional atau minoritas diartikan bahwa bahasa-bahasa atau minoritas adalah bahasa-bahasa yang secara

³Adriyati May Ngiiri” *Keefektifan Penggunaan Media Lagu terhadap Penguasaan Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Muntilang Magelang*”,2014.

tradisional digunakan dalam suatu negara, oleh warga negara dari warga negara tersebut, yang secara numerik membentuk suatu kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut. Bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Bahasa daerah di Indonesia, garis pembinaan dan pengembangannya tunduk pada kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dapat dilihat dari Sumpah Pemuda 1928. Bunyi Sumpah Pemuda yang terkait dengan bahasa daerah adalah “Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Isi dari Sumpah Pemuda, secara implisit diakui keberadaan bahasa Daerah. Dalam perubahan keempat UUD 1945 Bab XIII, Pasal 32, dinyatakan (1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam melihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa Daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang dijabarkan lagi ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, dinyatakan bahwa pengembangan bahasa dan

budaya Daerah yang merupakan bagian dari bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi kewenangan Pemerintah Propinsi.⁴

Secara kuantitas, jumlah penutur bahasa-bahasa Daerah di Nusantara ini cukup berbeda. Ada bahasa-bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penuturnya yang relatif besar, tetapi ada pula bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya tinggal sedikit saja, yang dapat dikatakan sebagai bahasa minoritas. Namun demikian, walaupun secara kuantitas jumlah penutur sebuah bahasa kecil, hal tersebut tidak selalu menjadi indikator keminoritasannya karena ada pula bahasa yang meskipun jumlah penuturnya kecil tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepunahan.

Terdapat beberapa bahasa Daerah yang diperkirakan jumlah penuturnya cukup banyak bahkan lebih dari satu juta yaitu bahasa Jawa (75.200.000 penutur), bahasa Sunda (27.000.000 penutur), bahasa Melayu (20.000.000 penutur), bahasa Madura (13.694.000 penutur), bahasa Minangkabau (6.500.000 penutur), bahasa Batak (5.150.000 penutur), bahasa Bugis (4.000.000 penutur), bahasa Bali (3.800.000 penutur), bahasa Aceh (3.000.000 penutur), bahasa Sasak (2.100.000 penutur), bahasa Makasar (1.600.000 penutur), bahasa Lampung (1.500.000 penutur) dan bahasa Rejang (1.000.000 penutur). Kepunahan bahasa-bahasa Daerah merupakan fenomena yang harus disikapi secara arif. Berbagai upaya antisipatif dan serius perlu dilakukan. Untuk itu, barangkali perlu dilakukan identifikasi terlebihdahulu untuk mengetahui akar penyebab kepunahan itu

⁴Sutrisna Wibawa, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2007. h. 5.

sehingga dapat dilakukan cara yang tepat dalam penanganannya. Sebenarnya, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kepunahan bahasa. Berikut akan dipaparkan beberapa faktor penyebabnya yang teridentifikasi.⁵

Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

1. Membaca

Membaca adalah suatu yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca sebagai proses linguistic, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologi, semantic dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan

⁵Fanny Henny Tondo, *Kepunahan Bahasa- Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik*, Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 11. Nomor.2, 2009.

pembentukan suatu strategi, pemantauan dan pengevaluasian.⁶

Membaca juga dapat diartikan sebagai salah satu tuntunan dalam kehidupan masyarakat modern, dengan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal, banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkan secara cermat dengan maksud memahami isi bacaannya. Kecepatan membaca berbeda setiap orang bergantung pada jenjang usianya. Menurut para pakar penelitian kecepatan membaca sebagai orang dewasa antara 900-100 karta per menit sedangkan bagi siswa sekolah dasar kelas I: 60-80 kata, kelas II : 90-110 kata , kelas III: 120-140 kata, kecepatan itu berlaku bagi kegiatan membaca dalam hati yang tentu saja kecepataannya tidak sama dengan membaca nyaring.⁷

Belajar membaca dapat juga diartikan sebagai satu segi dari belajar membaca dan menulis, pentingnya belajar membaca dalam sistem pendidikan tidak dapat disangkal. Karena belajar membaca ialah belajar mengasosiasikan lambang tulis dan makna, anak yang sedang belajar membaca akan menunjukkan adanya perubahan tingkah laku. Ini dipelajari dengan sungguh-sungguh oleh para ahli kemudian disusun dengan sistematis rangsangan-rangsangan dengan harapan dapat mempermudah proses dalam belajar membaca.⁸

Membaca untuk informasi dan membaca untuk membina sangat penting sekali dalam mendidik anak supaya menjadi warga negara yang bertanggung

⁶Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), h. 2

⁷Deny Sugono, *Buku Praktik Bahasa Indonesia 2* (cet. VII; Jakarta: 2011), h, 143.

⁸M.F. Baradja, *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*, (cet. I; Malang 1990), h. 131-132

jawab. Guru menyadari tujuan ini karena itu menitik beratkan tugas-tugas yang diberikan kepada anak didiknya kepada kedua macam membaca ini. Membaca untuk rekreasi kurang mendapat perhatian kadang diabaikan begitu saja.⁹ Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup :

1. Kesenangan;
2. Menyempurnakan membaca nyaring;
3. Menggunakan strategi tertentu;
4. Memperbaharui pengetahuannya dengan suatu topic;
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang uatu dari suatu teks dalam beberapa cara lain dalam mempelajari tentang struktur teks;
9. Menjawab pertanyaan- pertanyaan yang spesifik (Blantom, dkk, dan Irwin dalam Burns dkk., 1996).¹⁰

2. Strategi Membaca Teks Lontara

Membaca teks Lontara Bugis memiliki perbedaan sekaligus tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada teks dan bahasa yang lain, termasuk teks-teks berbahasa Indonesia. Ciri aksara Lontara yang vokalik dan fonetis tersebut, memungkinkan pembaca melakukan pilihan atau seleksi bunyi yang tepat untuk menghasilkan bunyi kata yang serasi dengan konteksnya. Oleh karena itu, jika

⁹*Ibid*, h.136

¹⁰Farida Rahim, *Op.cit.*,h. 11-12

bagi seseorang yang membaca teks Lontara maka ia harus melakukan proses seleksi bunyi-bunyi kata yang paling sesuai secara kontekstual dengan makna yang dirujuk oleh teks. Sebuah kata biasanya ditentukan oleh kata yang mendahuluinya serta kata yang menyertainya.

a. Penguasaan Aksara

Pembelajaran aksara merupakan tahap paling dasar dalam kegiatan membaca teks aksara Bugis. Proses pembelajaran Aksara ini sangat penting karena sangat menentukan seorang murid mampu melangkah kepada level kata. Dikatakan seperti itu karena seorang murid tidak akan mampu membaca kata, kalimat, atau wacana apabila ia tidak menguasai aksara terlebih dahulu. Pembelajar harus menguasai bentuk dan bunyi Aksara setiap Lontara dengan baik mencakup aspek penguasaan aksara *indo' sure'* (aksara dasar), penguasaan *ana' sure'* (tanda vokal), dan penguasaan aksarakombinasi dasar *indo' sure'* dan tanda vokal. Untuk mencapai hasil yang maksimal pada tahap dasar ini, diperlukan proses pembelajaran yang dilakukan secara kreatif, baik metode, maupun materi pembelajaran.

b. Penguasaan Kata

Secara hierarki membaca kata merupakan level kedua dalam proses penguasaan bentuk dan bunyi teks dalam Aksara Lontara. Tahap ini dapat dilakukan setelah menguasai dasar-dasar Aksara Lontara, baik *indo' sure'* maupun *ana' sure'*. Kemampuan murid dalam penguasaan Aksara sangat menentukan kesuksesannya memasuki level pembelajaran kata ini. Oleh karena itu, pihak pengajar sepatutnya memastikan terlebih dahulu bahwa murid telah

menguasai Aksara dengan baik. Tingkat kesulitan membaca kata dibagi dalam tiga bagian, yakni kata mudah, semi sulit, dan kata sulit. Pengajaran kata ini pun harus dilakukan secara berurutan, yakni mengajarkan membaca kata mudah terlebih dahulu, kemudian diikuti membaca kata-kata semisulit, dan membaca kata sulit. Masing-masing pengajarannya mencakup ranah persepsi bentuk dan bunyi kata yang dapat diformat dengan cara bolak-balik, bentuk ke bunyi dan bunyi ke bentuk. Pada tahap ini setiap pengajar dapat menerapkan metode pengajaran yang kreatif agar murid dapat termotivasi belajar hingga dapat menguasai sistem membaca kata dengan baik. Kategori kata mudah dapat diberikan ciri khusus, yakni katanya berupa kata dasar, contohnya: bol (*bola*), tn (*tana*), bel (*bale*), kedr (*kadera*). Kata-kata ini hanya terdiri atas suku kata dengan bentuk dan bunyi dasar, tidak memiliki bunyi geminasi, nasal, dan hamzah. Jika pemelajar sudah mampu mengidentifikasi bentuk dan bunyi Aksara Lontara dengan baik, sudah pasti dapat membaca kata ini dengan baik. Selain itu, tipe kata kategori mudah, yakni memiliki jumlah suku kata yang sedikit, yaitu maksimal tiga suku kata, tidak terdapat fonem yang geminasi, tidak terdapat pula suku kata yang berbunyi glotalstop, dan kata-kata yang tersajikan adalah kata yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari bagi murid.¹¹

3. Media Pembelajaran Bahasa

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Gerlach & Ely dalam buku Azhar Arsyad mengatakan bahwa secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar

¹¹Muhlis Hardawi *Strategi Dasar Penguasaan Aksara Lontara Secara Efektif Berdasarkan Metode Sulo*. Salingka. Majalah Ilmiah dan Sastra. Vol. 14. No.2. 2017.

mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹² Jadi, dapat di simpulkan bahwa media adalah sebuah alat yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dari suatu sumber kepada penerima, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber adalah guru dan penerima adalah murid, jadi guru memberikan informasi kepada murid melalui bantuan media.

Media dapat mewakili apa yang guru kurang mampu ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media, dengan demikian peserta didik bisa lebih mudah mencerna bahan dari pada yang tidak menggunakan bantuan media.

a. Macam-macam Media Pembelajaran

Secara umum, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

1) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan yang biasanya digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan isi materi pelajaran.

2) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar), yang dapat merangsang pikiran, perasaan,, perhatian, dan kemauan para siswa mempelajari bahan ajar.

¹²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet ke-18; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 3.

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah kombinasi kedua media diatas (pandang-dengar). Dengan peran media ini guru dapat terbantu sehingga pesan guru hanya sebagai fasilitator.

Penggolongan media tersebut adalah untuk menyesuaikan keadaan seseorang dalam menerima pesan, ada yang bisa menerima hanya dengan melihat, ada yang bisa menerima dengan mendengar, dan ada yang bisa menerima dengan melihat dan mendengar. Media dapat mewakili apa yang guru kurang mampu ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media, dengan demikian siswa bisa lebih mudah mencerna bahan dari pada yang tidak menggunakan bantuan media.

Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/ NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹³

Selain penggolongan media visual, audio, dan audio visual yang telah dipaparkan sebelumnya, dibawah ini beberapa jenis media berdasarkan taksonomi Leshin, dan kawan-kawan dalam buku Azhar Arsyad:

¹³Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7.

- a. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain).
- b. Media berbasis cetakan (buku, penuntun, buku kerja/latihan, dan lembaran lepas)
- c. Media berbasis visual (buku, *charts*, grafik, peta, figur/gambar, transparansi, film bingkai atau *slide*)
- d. Media berbasis audio-visual (video, film, slide bersama tape, televisi)
- a. Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer dan video interaktif).¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang bersifat auditif sangat mendominasi kehidupan manusia. Demikian pula dalam kegiatan pengajaran, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pengertian media audio untuk pengajaran, dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar-mengajar.¹⁵

Lagu adalah naik turunnya suara, intonasi panjang-pendek atau beendek ketika seseorang membaca atau bertutur.¹⁶ Lagu berhubungan dengan mendengar, yaitu mendengar bunyi suara yang berkaitan dengan indera pendengaran. Pengertian lain tentang lagu adalah sebuah bentuk yang paling penting dan paling beda dari komunikasi manusia yang disampaikan melalui harmoni, melodi, ritme dan lirik yang dapat membangkitkan perasaan, ingatan, kreatifitas dan semua kemungkinan yang dapat dilakukan dengan perasaan. Jadi lagu termasuk media audio yang

¹⁴Azhar Arsyad, *Op.cit.*, h. 79-80.

¹⁵Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung CV Sinar Baru, 1997), Cet. Ke-3. h. 129.

¹⁶Jusuf Syarif Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: TP, 1994), h. 876.

digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Media lagu merupakan pasangan dari *medi tape record*, yang mana keduanya merupakan jenis dari media audio. Keduanya akan berfungsi sebagai media pengajaran bila kedua media itu digunakan secara bersama-sama. Media lagu merupakan salah satu alat bantu dalam menyampaikan pesan atau bahan ajar kepada siswa secara audio. Pesan yang disampaikan disajikan secara *auditif verbal* atau pun *non verbal* ataupun kombinasinya. Media lagu ini dapat dijadikan alat bantu untuk berbagai macam keterampilan berbahasa. Media lagu ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan seperti dalam penguasaan kosakata, karena lagu dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran sehingga memberi motivasi siswa untuk belajar.

Media lagu merupakan sarana tepat yang bisa dimanfaatkan untuk menggugah ide serta minat siswa dalam menulis cerpen. Dalam sebuah lagu terdapat berbagai macam diksi yang bisa memberikan suguhan kata-kata yang membantu pembuatan cerpen bagi siswa. Lagu sangat dekat dengan siswa, tetapi siswa terkadang kurang memperhatikan isi dan cerita yang terdapat dibalik lirik-liriknya melalui lagu. Lagu atau musik dapat meningkatkan intelegensi karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia, seperti membuat saraf-saraf otak bekerja serta menciptakan rasa nyaman dan tenang sehingga fungsi kerja otak menjadi optimal. Rangsangan ritmis dari lagu yang diperdengarkan itulah yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, konsentrasi, dan daya ingat. Lagu

sebagai salah satu media pembelajaran sangat berpengaruh pada daya kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lazanov yang menyatakan bahwa musik berpengaruh pada guru dan siswa. Guru dapat menggunakan lagu untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar siswa. Musik juga membantu siswa bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.¹⁷

1) Penerapan Metode Lagu Dalam Pembelajaran

Dimana guru harus mempersiapkan sebuah materi yang sudah dimasukkan dalam pembelajaran, dengan sebuah lagu. Dengan menampilkannya di depan siswa dan menginstruksikan untuk bernyanyi bersama dan ini bisa dilakukan dengan baik dan menyenangkan. Hal ini dilakukan jika guru memiliki kendala.

b. Bernyanyi tanpa media

Ini merupakan cara lama, bagi seorang guru yang memiliki kemampuan dalam tarik suara. ini sangat cocok untuk dilakukan, mempersiapkan materi untuk dinyayikan di depan siswa.

¹⁷Ahmad Susanti. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Edisi 1. Jakarta. Prena Media Group. 2013.

1. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton dalam buku Azhar Arsyad, dapat memenuhi fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

a. Memotivasi minat atau tindakan, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan.

b. Menyajikan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang.

c. Memberi instruksi, dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata, dan memberikan pengalaman yang menyenangkan serta memenuhi kebutuhan perorang siswa.¹⁸

Adapun fungsi media pembelajaran secara umum adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Dimana ketika guru menggunakan media dalam kelas dapat mempermudah dalam menarik perhatian siswa yang memiliki perbedaan sikap dan perilaku serta tingkat pemahaman masing-masing dimana biasanya sangat sulit untuk menyatukan mereka.

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

¹⁸Azhar Arsyad, *Op.cit.*, h. 23-24.

a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)

b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:

1) Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan ralita, gambar, film, atau model

2) Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar

3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelapse atau *high-speed Photography*

4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal

5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain

6) Konsep yang teralalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.

c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk :

1. Menimbulkan kegairahan belajar

2. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan

3. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:

1. Memberikan perangsang yang sama
2. Mempersamakan pengalaman
3. Menimbulkan persepsi yang sama¹⁹

2. Manfaat Media Pembelajaran

Beragam media di dunia pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Media yang digunakan oleh guru dapat mengatasi apa yang biasanya menjadi permasalahan dalam kelas yakni kuarangnya perhatian dari siswa terhadap guru, ada pula siswa yang pasif, ada yang cepat bosan dan sebagainya. Masalah seperti ini dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Sudjana dan Rivai dalam buku Azhar Arsyad mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran siswa, yaitu:

a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar

¹⁹Arief Sadiman, *Op. cit.*, h. 17-18

b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran

c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada tiap jam pelajaran

d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.²⁰

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar sebagai berikut: dengan media pembelajaran pesan yang disampaikan lebih jelas, dapat meningkatkan motivasi siswa karena dapat menarik perhatian siswa, dan juga dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

3. Aksara Lontara

Lontara adalah naskah kuno Sulawesi Selatan yang telah dibakukan arti leksikalnya dalam pengertian luas, meliputi segala macam tulisan dengan huruf Bugis Makassar, *hurupuk sulappak eppak* (Bugis), *urupuk sulapap appak* (Makassar) yang memuat hasil intelektual leluhur.

Lontara adalah Aksara tradisional Bugis-Makassar. Bentuk Aksara Lontara menurut budayawan Mattulada (alm) berasal dari "*sulapa eppa wala suji*". *Wala suji* berasal dari kata *wala* yang artinya pemisah/pagar/ penjaga dan

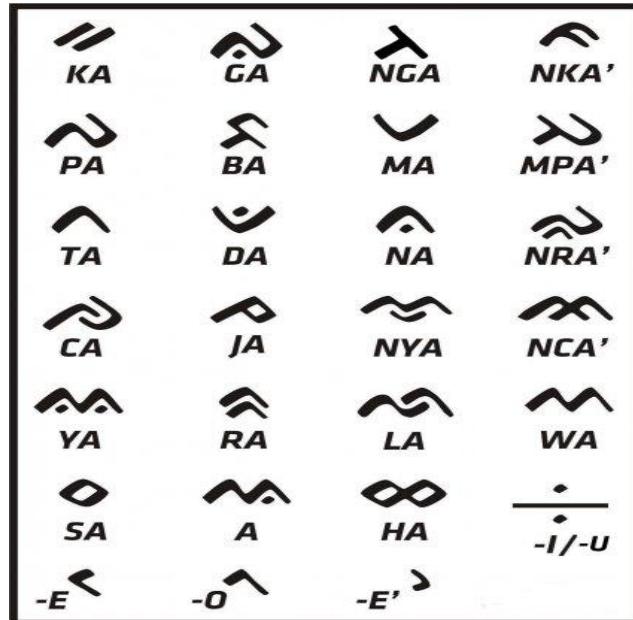
²⁰*Ibid.*, h. 28.

suji yang berarti putri. *Wala suji* adalah sejenis pagar bambu dalam acara spritual yang berbentuk belah ketupat. Sulapa eppa (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan alam semesta, api-air-angin-tanah. Huruf Lontara ini pada umumnya dipakai untuk menulis tata aturan pemerintahan dan kemasyarakatan. Naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar (kira-kira sebesar lidi). Lontara adalah naskah kuno Sulawesi Selatan yang telah dibakukan arti leksikalnya dalam pengertian luas, meliputi segala macam tulisan dengan huruf Bugis-Makassar.²¹

Penggunaan aksara lontara pada lingkup pendidikan sekolah dasar memiliki sedikit tingkat kesulitan sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari pembelajaran aksara lontara yang dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran muatan lokal penggunaan Aksara Lontara masih jarang diperkenalkan oleh para tenaga didik meskipun bahasa yang ia tuturkan kepada anak didik adalah bahasa lokal dari kebudayaannya sendiri tapi tidak menjamin digunakannya Aksara Lontara itu. Adapun bentuk huruf dari Aksara Lontara Bugis adalah sebagai berikut :

²¹Mattulada "*Lontara Latoa*", 1976, Universitas Indonesia hal. 59

Gambar 2.1 Aksara Lontara Bugis



Aksara adalah suatu sistem simbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya (batu, kayu, kain, dll) untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah sistem tulisan. Alfabet dan abjad merupakan istilah yang berbeda karena merupakan tipe aksara berdasarkan klasifikasi fungsional. Unsur-unsur yang lebih kecil yang terkandung dalam suatu aksara antara lain: grafem, huruf, diakritik, tanda baca, dsb.

Aksara lontara merupakan bahasa kebudayaan di Kerajaan Gowa yang digunakan dalam berbagai kegiatan: perdagangan, pertanian, pemerintahan, penyebaran agama, dan kesusastaan. Bahasa Makassar dan bahasa Bugis mempunyai lambang bunyi atau aksara tersendiri yang disebut Aksara Lontara. Aksara Lontara mulaidi perkenalkan pada masa pemerintahan Sombaya ri Gowa

IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi 'risi' Kallonna. Daeng Pamatte waktu itu menjabat sebagai syahbandar dan merangkap sebagai *tomailalang*, mangkubumi, Kerajaan Gowa. Ia dianggap oleh sebagian sejarawan sebagai pencipta huruf lontara. Ia juga dikenal sebagai penulis pertama undang-undang pemerintahan kerajaan, silsilah Tomanurung, dan catatan harian kerajaan.

Daerah Bugis mempunyai system abjad sendiri yang disebut aksara *Lontaraq*. Aksara ini mewakili 23 buah symbol atau huruf dan 5 diakritik. Simbol aksara Lontara mewakili suku kata. Oleh karena itu, huruf Bugis adalah *silabel*. Penciptaan bentuk huruf Bugis dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan yang berpangkal pada pandangan mitologis, yang memandang alam semesta ini sebagai *sulapaq eppaq wolasuji* (segi empat belah ketupat Ke-23 huruf Bugis silabel yaitu sebagai berikut:

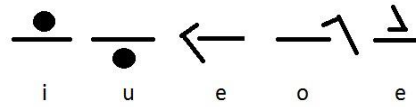
Gambar 2.2 *Ina Sureq* (Induk Huruf)²²

ka	ki	ke	ké	ko	ku
ga	gi	ge	gé	go	gu
nga	ngi	nge	ngé	ngo	ngu
ngka	ngki	ngke	ngké	ngko	ngku
pa	pi	pe	pé	po	pu
ba	bi	be	bé	bo	bu
ma	mi	me	mé	mo	mu
mpa	mpi	mpe	mpé	mpo	mpu
ta	ti	te	té	to	tu
da	di	de	dé	do	du
na	ni	ne	né	no	nu
nra	nri	nre	nré	nro	nru
ca	ci	ce	cé	co	cu
ja	ji	je	jé	jo	ju
nya	nyi	nye	nyé	nyo	nyu
nca	nci	nce	ncé	nco	ncu
ya	yi	ye	yé	yo	yu
ra	ri	re	ré	ro	ru
la	li	le	lé	lo	lu
wa	wi	we	wé	wo	wu
sa	si	se	sé	so	su
a	i	e	é	o	u
ha	hi	he	hé	ho	hu

Dua puluh tiga huruf tersebut diatas, dinamakan *ina sureq* (induk huruf). Jika *ina sureq* itu dibubuhi diakritik (tanda pembeda) tertentu dengan posisi tertentu pula, akan melambangkan atau mewakili suku kata tertentu pula. Diakritik itu dinamakan *anaq sureq* (anak huruf). *Anaq sureq* ini berjumlah lima buah, yaitu :

²²Muhlis Hadrawi, *Strategi Penguasaan Aksara Lontara secara Efektif Berdasarkan Metode Sulo*, Universitas Hasanuddin. Vol. 1. No.3. 2015

Gambar 2.3 Anaq Sureq (Anak Huruf)



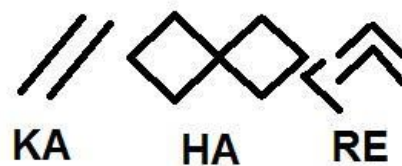
1. Simbol (i) : posisinya di atas *ina sureq*, melambangkan bunyi /i/.
2. Simbol (u) : posisinya di bawah *ina sureq*, melambangkan bunyi /u/.
3. Simbol (e) : posisinya di depan *ina sureq*, melambangkan bunyi /e/ (taling).
4. Simbol (o) : posisinya di belakang *ina sureq*, melambangkan bunyi /o/.
5. Simbol (e) : posisinya di atas *ina sureq*, melambangkan bunyi /e/ (pepet).

Contoh penggunaan *anaqsureq* pada *inasureq* :

Tulisan aksara tidak mengenal huruf mati. Makanya, tidak ada tanda huruf mati diaksara lontara tersebut. Ada dua cara dalam menangani kata berakhiran huruf konsonan, yaitu :

- a. Dengan menambahkan bunyi vokal, seperti Kahar menjadi Kahare (e nya dalam sebutan semua), Hotel menjadi Hotele, Motor menjadi Motoro. Contoh dalam aksaranya :

Gambar 2.4 Contoh Aksara 1



b. Dengan mengabaikan huruf konsonan akhir tersebut, disini dibutuhkan kebiasaan dalam pemahaman makna kata bugis, karena melibatkan penebakan. Contoh *Laleng* (jalan) menjadi Lale. Bagi orang yang tidak terbiasa dengan bahasa Bugis akan membacanya *Lale* (literal) tetapi bagi yang sudah terbiasa akan tetap membacanya *Laleng* (karena *Lale* tidak memiliki arti dalam bahasa bugis.)²³

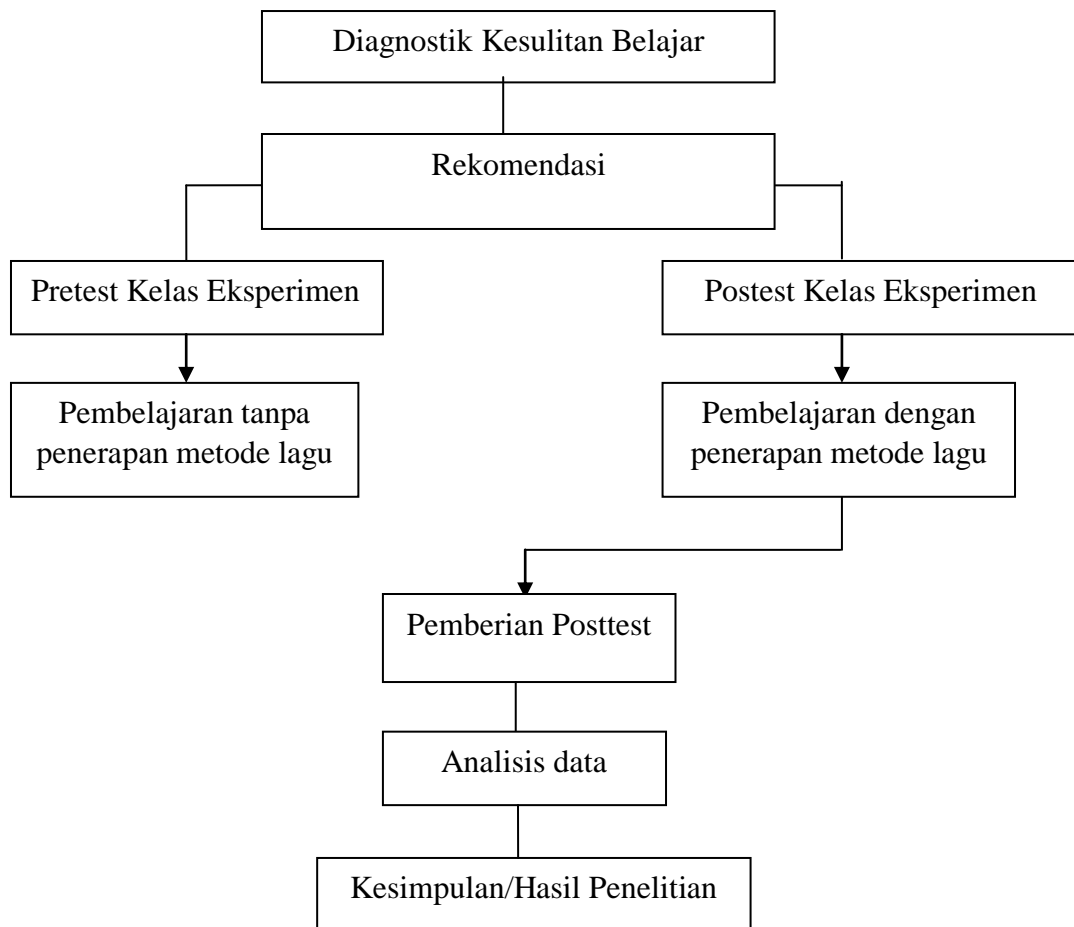
Contoh dalam aksaranya :

Gambar 2.5 Contoh Aksara 2



I. Kerangka Pikir

²³ Abd. Aziz Ahmad “*Alternatif Pengembangan Aksara Lontara*”, Universitas Negeri Makassar. Vol. 15., No. 2. Agustus 2009



Gambar 2.6 Kerangka Pikir

Kerangka ini menggambarkan bahwa pertama-tama dilakukan diagnostik kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis (Aksara Lontara), kemudian direkomendasikan media lagu sebagai media efektif dalam pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis (Aksara Lontara). Kelas eksperimen ditujukan pada siswa kelas IV SDN 1 Mojong. Pemberian *pre-test* dan *post-test* inilah yang akan memberikan bukti keefektifan

media lagu dalam proses membaca membaca bahasa daerah Bugis (Aksara Lontara).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang sudah disusun tercapai secara optimal.²⁰

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan mengembangkan dan menguji teori.²¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Eksperiment*. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengukur perubahan yang muncul dalam kelompok.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The One Group Pretes-Postes*. Dalam desain ini kita dapat membandingkan tingkat akademik sebelum memperoleh pengalaman kerja dengan tingkatan setelah melaksanakan pengalaman kerja.²

¹Nana SyaodihSukmadinata, *metodepenelitianpendidikan*(Cet III; Bandung: PT RemajaRosdakarya 2007) h. 5

²¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 25 ; PT. Rajagrafindo Persada), h.101

Tabel 3.1

Kelas	<i>Postest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Postest</i>
Kelas IV	O₁	X	O₂

Keterangan :

- Kelas IV = Kelas Eksperimen
O₁ = *Pretest* diberikan sebelum diberikannya perlakuan (kegiatan belajar mengajar) untuk kelas eksperimen
O₂ = *Postest* diberikan setelah kegiatan belajar mengajar untuk kelas eksperimen
X = Penerapan media lagu pada kelas eksperimen.²²

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.²³

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah media lagu sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah pembelajaran bahasa daerah (aksara lontara).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Negeri 1 Mojong tepatnya di desa Talumae Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Jl. Poros Palopo- Makassar.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2013), h.39-40.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah himpunan semua individu atau objek yang menjadi bahan pembicaraan atau bahan studi oleh peneliti, dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap.

2. Sampel

Sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang dipilih peneliti untuk diobservasi. Sampel dari penelitian ini adalah kelas IV SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap.

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 20 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
10	10	20

E. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu siswa kelas IV yang menjadi sampel penelitian. Kemudian sumber data sekunder yaitu melalui dokumentasi serta studi pustaka pada sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, secara garis besar peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni :

1. Tes

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis kuno: *testum* dengan arti: “piring untuk menyisahkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *testy* ang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian” atau “percobaan”. Dalam bahasa Arab: Imtihan (=إمتحان).⁴

Tes hasil belajar pada penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* adalah tes yang dibuat untuk mengukur kemampuan awal sebelum program pembelajaran dilakukan. *Post-test* adalah tes yang dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar setelah subjek dikenakan variabel eksperimental. *Post-test* juga dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara tes yang dilakukan setelah suatu program pembelajaran dilakukan. *Pre-test* dan *post-test* berbentuk tes bacaan.

1. Teknik Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (=data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan

⁴AnasSudijono, *PengantarEvaluasiPendidikan*, (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2001), h. 66.

pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁵

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Teknik observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden. Mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶

Peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan data yang benar. Jadi penelitian ini perlu metode yang paling tepat untuk menganalisis data dari data-data yang diperoleh. Teknik yang di gunakan adalah rumus statistik berikut:

Mencari mean variabel M_x dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

⁵*Ibid.*, h. 76.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 207.

Mencari mean variabel x_2 dengan rumus :

$$M_Y = \frac{\sum Y}{N}$$

Mencari deviasi skor variabel M_x dengan rumus:

$$\sum X = \sum Y - \frac{(\sum X)}{N}$$

Mencari deviasi skor variabel M_y dengan rumus :

$$\sum Y = \sum Y - \frac{(\sum Y)}{N}$$

Mencari t_o

$$T = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N-2}\right)\left(\frac{1}{N}\right)}}$$

M_x = Mengukur tingkat *post-test*

M_y = Mengukur tingkat *pre-test*

$\sum x^2$ = Jumlah semua hasil dari *post-test*

$\sum y^2$ = Jumlah semua hasil dari *pre-test*

N = jumlah siswa.⁷

⁷SuharsimiArikunto, *Dasar-DasarEvaluasiPendidikan*, (cet.8-edisi revisi; Jakarta: BumiAksara, 2008), h. 280.

Tabel 3.3 Pengkategorian Predikat Hasil Belajar

No	Nilai Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	80–100	Sangat Baik		
2	70–79	Baik		
3	60–69	Cukup		
4	50–59	Kurang		
5	0–49	Sangat Kurang		
	Jumlah			

Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi oleh siswa kelas IV di SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap adalah 70 (KKM ditentukan oleh pihak sekolah). Jika seorang siswa memperoleh nilai ≥ 70 maka siswa tersebut sudah mencapai ketuntasan nilai individu, dan siswa yang memperoleh nilai < 70 tidak dinyatakan tuntas dalam memenuhi standar KKM. Penulis mengambil data KKM ini dengan alasan bahwa jika *pre-test* yang penulis lakukan sudah mencapai KKM, maka penulis tidak melakukan tindakan dengan menerapkan media lagu sebagai media penelitian. Ini berarti penulis harus mengambil sampel lain atau lokasi penelitian yang lain. Jika nilai *pre-test* belum mencapai KKM, maka penulis melanjutkan penelitian eksperimen dengan melakukan pengajaran dengan menggunakan media lagu dan dilanjutkan dengan *post-test*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Singkat SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap

SDN 1 Mojong di dirikan pada tahun 1965 di desa Bendoro Kelurahan Talumae Kabupaten Sidenreng Rappang. SDN 1 Mojong merupakan salah satu dua sekolah dasar yang terletak di desa Bendoro.

a. Visi dan Misi

1. Visi : Bersaing dalam prestasi, bertaqwa, trampil dan berbudi luhur.

Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran secara efektif.
- b. Membimbing siswa untuk melaksanakan ajaran agama.
- c. Mengembangkan potensi siswa.
- d. Meningkatkan disiplin warga sekolah.
- e. Memotifasi siswa untuk berprestasi.
- f. Menumbuh kembangkan semangat rasa cinta Bangsa dan Negara.
- g. Menumbuh kembangkan rasa cinta kebersihan, keindahan, keamanan, kesehatan dan kekeluargaan.¹

¹Alimuddin, (Kepala Sekolah SDN 1 Mojong), "Wawancara" Pada Tanggal 15 September 2018 Di Ruang Kepala Sekolah.

2. Tenaga Pendidik

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam memecahkan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki seorang guru yakni fungsi moral, dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak-anak didik dan bertanggung jawab terhadap anak didik, karena keterpanggilan nurainya untuk mendidik, maka guru harus mencintai anak didiknya tanpa membedah-bedahkan status sosialnya. Begitu juga karena guru mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka guru harus bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya, keberhasilan dimaksud tidak hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mendidik akhlak dan perilaku anak didiknya.

Adapun daftar nama-nama guru yang ada di SDN 1 Mojong dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.1 Nama-nama Guru SDN 1 Mojong

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Alimuddin	197110111993121001	Kepala Sekolah SDN 1 Mojong
2	Andi Sulfahri Eriadi	198405232009011002	Guru Mata Pelajaran Penjas
3	Sitti Martini	197408241999032004	Wali Kelas 6
4	Rahmawati	197307121998032004	Wali Kelas 4
5	Hawiah	196806062007012033	Wali Kelas
6	Hadrayani	-	Wali Kelas
7	Asia F	-	Wali Kelas
8	Suriati	-	Tenaga Administrasi Sekolah
9	Badarusman	-	Tenaga Perpustakaan

3. Sarana dan prasarana

Selain guru dan peserta didik, sarana dan prasarana juga sangat membantu dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana lengkap atau memenuhi istandar minimal, maka kemungkinan akan keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah fasilitas yang di gunakan dalam pembelajaran sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Tabel 4.2 Data sarana dan prasarana SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap

NO	NAMA RUANG	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas 1	1	Baik
3	Ruang Kelas 2	1	Baik
4	Ruang Kelas 3	1	Baik
5	Ruang Kelas 4	1	Baik
6	Ruang Kelas 5	1	Baik
7	Ruang Kelas 6	1	Baik
8	UKS	1	Baik
9	Gedung Perpustakaan	1	Baik

NO	NAMA RUANG	JUMLAH	KETERANGAN
10	WC	4	Baik
11	Kantin	3	Baik

B. Penerapan Media Lagu dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah Bugis

Pada penerapan media lagu dalam pembelajaran bahasa Daerah Bugis, langkah pertama yang dilakukan adalah melihat kondisi kelas eksperimen yang akan diteliti. Pada pertemuan pertama, belum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen, hanya melakukan pengenalan dan berbagi pengalaman tentang pembelajaran membaca bahasa Daerah Bugis. Selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga, diterapkannya adalah *pre-test*, dalam dua hari tersebut digunakan lagu *Ininnawa Sabbara'e* pada *pre-test* yang pertama, kemudian yang kedua digunakan lagu *Bulu' Alauna Tempe*. Respon siswa terhadap media lagu yang digunakan sangat antusias dan menunjukkan semangat dalam belajar meskipun lagu yang digunakan adalah lagu Daerah Bugis sendiri, tetapi siswa belum sepenuhnya mengetahui teks lagu *Ininnawa Sbbara'e* dan *Bulu' Alauna Tempe*. Masih ada siswa yang kurang fasih membaca teks bacaan yang menggunakan huruf aksara lontara serta belum mengenal lagu daerah sendiri.

Setelah dilakukan *pre-test*, dihari ketiga dan keempat dilakukan *treatment*/perlakuan pada kelas eksperimen yang menggunakan lagu Daerah

Mappadendang dan *Bung'e Citta*. Siswa sangat menikmati suasana pembelajaran yang menggunakan media lagu dari lagu Daerah itu sendiri. Satu persatu siswa ditunjuk untuk berdiri di depan papan tulis yang telah berisi teks lagu daerah untuk dibaca. Selama dua hari diberikannya perlakuan menunjukkan adanya peningkatan efektivitas siswa dalam membaca teks bacaan yang menggunakan huruf aksara lontara. Siswa yang sebelumnya belum fasih membaca teks yang menggunakan aksara lontara sudah mulai bisa sedikit demi sedikit mengetahui dan mampu membaca huruf dan bacaan yang menggunakan huruf aksara lontara. Setelah itu dilakukanlah *post-tes* yang menggunakan lagu *Wanuaku Sidenreng Rappang*, sangat terlihat peningkatan yang membuat pembelajaran membaca bahasa Daerah Bugis yang menggunakan aksara lontara semakin efektif. Siswa yang membaca sekaligus bernyanyi membuat suasana kelas semakin aktif dan efektif. Meskipun tidak semua siswa masuk dalam kategori “sangat baik” dalam membaca teks lagu yang menggunakan huruf aksara lontara tetapi, tetap menunjukkan adanya efektivitas dalam proses pembelajaran membaca. Hal ini dibuktikan pada hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Talumae Kabupaten Sidrap, yang dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Sebelum melakukan *treatment* pada subjek, peneliti mempersiapkan bahan ajar (bacaan) yang sesuai dengan keadaan subjek. Setelah mempersiapkan kebutuhan dalam melakukan penelitian, kemudian dilaksanakanlah *post test*. Pada tahap ini siswa diberikan bacaan yang kemudian nilai-nilai dari *post-test* tersebut di ambil untuk dijadikan perbandingan dengan *pre-test* yang akan dilakukan.

Berdasarkan pemberian soal *pre-test* pada kelas eksperimen sebelum diterapkan media lagu diperoleh nilai rata-rata = 42,05 sedangkan pada pemberian soal *post-test* setelah diterapkan media lagu diperoleh nilai rata-rata = 75,85 Pada taraf signifikan 1% = 2,55 dan pada taraf 5% = 1,73. Data ini menjelaskan bahwa pembelajara nmembaca bahasa daerah Bugis yang menggunakan huruf aksara lontara melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* pada kelas yang diterapkan media lagu memiliki peerbedaan yang signifikan.

Terjadinya perbedaan pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis yang menggunakan huruf aksara siswa tersebut pada hasil *pre-test* dan *pos-test*, disebabkan karena adanya perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan media lagu. Dimana nilai pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis yang menggunakan huruf aksara (*post-test*) setelah adanya perlakuan atau diterapkan media lagu lebih baik dari pada hasil *pre-test* atau sebelum perlakuan. Terdapat empat aspek penilaian pada lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu aspek perhatian, partisipasi peserta didik, pemahaman peserta didik, dan kerjasama. Dalam penelitian ini penulis dibantu oleh tiga observer. Pada masing-masing aspek terbagi atas empat indikator. Indikator yang digunakan pada aspek perhatian yaitu memahami tujuan pembelajaran, mencatat atau hanya mendengarkan penjelasan dari guru, mengumpulkan informasi dari guru, serta memperhatikan penjelasan dari guru dan bertanya apabila kurang jelas. Indikator yang digunakan pada aspek partisipasi peserta didik yaitu turut serta membantu dalam menyelesaikan persoalan, member pendapat dalam menyelesaikan

persoalan, aktif dalam menyelesaikan materi yang diberikan, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Indikator yang digunakan pada aspek pemahaman peserta didik yaitu peserta didik mampu membaca dengan baik materi yang diberikan tentang suatu hal, peserta didik mampu mengaitkan persoalan yang dihadapakan dengan hal-hal sebelumnya, siswa mampu menyelesaikan materi bacaan dengan benar, serta peserta didik mampu menyelesaikan bacaan dengan tepat waktu. Indikator yang digunakan pada aspek kerjasama yaitu hadir dalam proses pembelajaran, mengerjakan materi secara bersama-sama, saling menghargai, serta saling memberikan motivasi pesertadidik yang lain untuk berpartisipasi secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas eksperimen mengenai kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran dan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, pada pertemuan awal hingga akhir menunjukkan adanya peningkatan aktivitas. Pada pertemuan-pertemuan awal masih banyak terdapat hambatan dalam pengelolaan pembelajaran tersebut, namun seiring berjalannya waktu peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran terus mengalami peningkatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Adanya kekurangan dan hambatan dalam setiap pembelajaran segera ditindak lanjuti sehingga tidak mengurangi efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti dengan menggunakan media lagu, bila ditinjau dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada saat eksperimen, ternyata dengan menggunakan media lagu, menampakkan minat yang tinggi, dan siswa dapat belajar secara efektif. Menggunakan media lagu

dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dalam membaca serta peserta didik dapat menuangkan bakat yang mereka miliki. Dengan media lagu siswa dapat dengan mudah membaca karena adanya nada-nada yang membuat siswa semakin bersemangat dalam membaca bacaan bahasa daerah yang menggunakan huruf aksara lontara.

C. Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah Bugis

Pembelajaran yang efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelolah kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi hasil.²

1. Hasil Tes

a. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* kelas IV

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data hasil penelitian. Data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Instrumen tes baik *pre-test* maupun *post-test* yang diberikan kepada kelas IV. Dari hasil analisis dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2010*. Tabel tersebut menunjukkan perbedaan sederhana antara hasil *pre-test* = 841 dengan rata-rata = 42,05 dan hasil *post-test* = 1517 dengan rata-rata = 785,85.

²Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). h. 53.

Dalam rangka memfasilitasi pengamatan hasil *pre-test* dan *post-test* peneliti mengacu pada buku tabel Muhibbin Syah, adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*³

No		Tingkat	Pre-test		Post-test	
			Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1	80 – 100	Sangat Baik	0	0%	5	25%
2	70 - 79,5	Baik	0	0%	14	70%
3	60 - 69,5	Cukup	4	20%	1	5%
4	50 - 59,5	Kurang	2	10%	0	0
5	0 – 49,5	Sangat Kurang	14	70%	0	0
Jumlah			20	100%	20	100%

Dari hasil analisis dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2010*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan besar antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Jumlah siswa yang telah menerima tingkat "sangat baik" dalam *pre-test* 0 siswa dan dalam *post-test* 5 siswa. Pada siswa yang menerima tingkat "baik" dalam *pre-test* 0 siswa dan pada *post-test* 13 siswa, yang menerimatingkat "cukup" dalam *pre-test* 4 dan siswa di *post-test* 1 dan pada tingkat "kurang" *pre-test* 2 siswa dan *post-test* 0 siswa. Pada tingkat yang menerima "sangat kurang" pada siswa *pre-test* 4 siswa dan *post-test* 0 siswa.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung 2010) h. 151.

Tabel 4.4 Jumlah Hasil *Pre-test* dan *Post-test* kelas IV SDN 1 Mojong

No	X	X1	Y	Y1
1	35	1225	70	4900
2	40	1600	72	5184
3	40	1600	75	5625
4	65	4225	85	7225
5	45	2025	75	5625
6	63	3969	85	7225
7	50	2500	75	5625
8	45	2025	73	5329
9	30	900	71	5041
10	38	1444	78	6084
11	60	3600	82	6724
12	63	3969	85	7225
13	26	676	70	4900
14	32	1042	76	5776
15	52	2704	80	6400
16	45	2025	79	6241
17	35	1225	75	5625
18	26	676	72	5184
19	21	441	68	4624
20	30	900	71	5041
Total	841	38771	1517	115603
rata-rata	42,05	1938,55	75,85	5780,15
N	(Σx)	(Σx)	(ΣY)	$(\Sigma Y)^2$

Tabel 4.5 Jumlah deviasi kuadrat dari *Pre-test* dan *Post-test*

Pre-test		Post-test	
Jumlah Simpangan	Jumlah Deviasi	Jumlah Simpangan	Jumlah Deviasi
$(\sum x)$	$(\sum x)^2$	$(\sum y)$	$(\sum y)^2$
841	38771	1517	115603

Presentasi dalam table tersebut jumlah dari *pre-test* dan *post-test*. Kemudian peneliti memasukkan hasil table tersebut kedalam rumus berikut:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

$$Mx = \frac{841}{20} = 42,05$$

$$\sum x^2 = \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

$$= 38771 - \frac{(841)^2}{20}$$

$$= 38771 - 35364,05$$

$$= 3406,5$$

$$My = \frac{\sum y}{N}$$

$$= \frac{1517}{20} = 75,85$$

$$\begin{aligned}
\Sigma y^2 &= \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{n} \\
&= 115603 - \frac{(1517)^2}{20} \\
&= 115603 - \frac{2301289}{20} \\
&= 115603 - 115064,45 \\
&= 5385,5
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
T &= \frac{Mx - My}{\sqrt{\left(\frac{\Sigma x^2 + \Sigma y^2}{n-2}\right)\left(\frac{1}{n}\right)}} \\
t &= \frac{75,85 - 42,05}{\sqrt{\left(\frac{5385,5 + 3406,5}{20-2}\right)\left(\frac{1}{20}\right)}} \\
&= \frac{33,8}{\sqrt{\left(\frac{8792}{18}\right)\left(\frac{1}{20}\right)}} \\
&= \frac{33,8}{\sqrt{\frac{8292}{360}}} \\
&= \frac{33,8}{4,79} \\
&= 7,05
\end{aligned}$$

$$db = (N - 2) = 20 - 2 = 18$$

$$t \text{ tabel} = 2,55 \text{ (1\%/0,01)}$$

$$1,73 \text{ (5\%/0,05)}$$

2. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini digunakan uji t karena data berasal dari populasi berdistribusi normal.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh $t_{hitung} = 7,05$ dan $t_{tabel} = 2,55$ pada taraf signifikan 1% dengan $db = (N-2) = 20-2=18$. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$.

Kemudian peneliti memeriksa hasilnya dalam daftar kebebasan (*mdegrees of freedo*) dari $t_{tabel} = 2,55$ pada taraf signifikan 1% dan 1,73 pada taraf signifikasi 5%. Karena hasil t statistik = 7,05 Lebih besar dari tingkat hasil 5% = 1,73 begitu juga pada taraf 1% = 2,55

Artinya bahwa terdapat perbedaan dalam pembelajaran membaca bahasa Daerah Bugis yang menggunakan huruf Aksara Lontara sebelum menggunakan media lagu dan sesudah menggunakan media lagu. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, cukup mendukung teori yang telah dikemukakan Hamalik bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektivan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu.⁴

⁴Azhar Arsyad, Op. cit., h. 19.

D. Pembahasan

Berdasarkan pemberian soal pre-test pada kelas eksperimen sebelum diterapkan media lagu diperoleh nilai rata-rata = 42,05 sedangkan pada pemberian soal post-test setelah diterapkan media lagu diperoleh nilai rata-rata = 75,85 Pada taraf signifikan 1% = 2,55 dan pada taraf 5% = 1,73. Data ini menjelaskan bahwa pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis yang menggunakan huruf aksara lontara melalui pemberian pre-test dan post-test pada kelas yang diterapkan media lagu memiliki perbedaan yang signifikan.

Terjadinya perbedaan pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis yang menggunakan huruf aksara siswa tersebut pada hasil pre-test dan post-test, disebabkan karena adanya perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan media lagu. Dimana nilai pembelajaran membaca bahasa daerah Bugis yang menggunakan huruf aksara (post-test) setelah adanya perlakuan atau diterapkan media lagu lebih baik dari pada hasil pre-test atau sebelum perlakuan.

Terdapat empat aspek penilaian pada lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu aspek perhatian, partisipasi peserta didik, pemahaman peserta didik, dan kerja sama. Dalam penelitian ini penulis dibantu oleh tiga observer. Pada masing-masing aspek terbagi atas empat indikator. Indikator yang digunakan pada aspek perhatian yaitu memahami tujuan pembelajaran, mencatat atau hanya mendengarkan penjelasan dari guru, mengumpulkan informasi dari guru, serta memperhatikan penjelasan dari guru dan bertanya apabila kurang jelas. Indikator yang digunakan pada aspek partisipasi peserta didik yaitu turut serta membantu dalam menyelesaikan persoalan, memberi pendapat dalam menyelesaikan

persoalan, aktif dalam menyelesaikan materi yang diberikan, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Indikator yang digunakan pada aspek pemahaman peserta didik yaitu siswa mampu membaca dengan baik materi yang diberikan tentang suatu hal, siswa mampu mengaitkan persoalan yang dihadapakan dengan hal-hal sebelumnya, siswa mampu menyelesaikan materi bacaan dengan benar, serta siswa mampu menyelesaikan bacaan dengan tepat waktu. Indikator yang digunakan pada aspek kerjasama yaitu hadir dalam proses pembelajaran, mengerjakan materi secara bersama-sama, saling menghargai, serta saling memberikan motivasi peserta didik yang lain untuk berpartisipasi secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas eksperimen mengenai kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran dan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, pada pertemuan awal hingga akhir menunjukkan adanya peningkatan aktivitas. Pada pertemuan-pertemuan awal masih banyak terdapat hambatan dalam pengolahan pembelajaran tersebut, namun seiring berjalannya waktu peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran terus mengalami peningkatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Adanya kekurangan dan hambatan dalam setiap pembelajaran segera ditindak lanjuti sehingga tidak mengurangi efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti dengan menggunakan media lagu, bila ditinjau dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada saat eksperimen, ternyata dengan menggunakan media lagu, menampakkan minat yang tinggi, dan siswa dapat belajar secara efektif. Menggunakan media lagu

dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dalam membaca serta siswa dapat menuangkan bakat yang mereka miliki. Dengan media lagu siswa dapat dengan mudah membaca karena adanya nada-nada yang membuat siswa semakin bersemangat dalam membaca bacaan bahasa daerah yang menggunakan huruf aksara lontara. Artinya bahwa terdapat perbedaan dalam pembelajaran membaca bahasa Daerah Bugis yang menggunakan huruf Aksara Lontara sebelum menggunakan media lagu dan sesudah menggunakan media lagu. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, cukup mendukung teori yang telah dikemukakan Hamalik bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu.⁵

⁵ Azhar Arsyad, Op. Cit., h. 19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka penulis menyimpulkan :

1. Nilai rata-rata dalam membaca huruf aksara lontara dalam pembelajaran bahasa daerah kelas IV SDN 1 Mojong kabupaten Sidrap tahun ajaran 2017/ 2018 sebelum diterapkannya media lagu sebesar 42,02 dan berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata dalam membaca huruf aksara lontara dalam pembelajaran bahasa daerah kelas IV SDN 1 Mojong kabupaten Sidrap tahun ajaran 2017/ 2018 setelah diterapkan media lagu sebesar 75,85 dan berada pada kategori cukup.

2. Berdasarkan hasil pretest dan posttest diperoleh bahwa media lagu efektif untuk meningkatkan pembelajaran membaca huruf aksara lontara bugis dalam pembelajaran bahasa daerah pada kelas IV di SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di kelas IV SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa-siswa kelas IV SDN 1 Mojong agar tetap mempertahankan warisan budaya yakni dengan cara mengetahui dan mengaplikasikan budaya lokal khususnya dalam pembelajaran membaca bahasa daerah yang menggunakan huruf aksara lontara.

2. Kepada guru-guru khususnya SDN 1 Mojong hendaknya senantiasa memperhatikan dengan baik dan berupaya untuk menarik perhatian dan minat siswa pembelajaran membaca bahasa daerah yang menggunakan huruf aksara lontara untuk lebih semangat dalam dengan menggunakan media pembelajaran yang disukai oleh siswa.

3. Kepada orang tuasiswa, hendaknya senantiasa memberikan nasehat dan motivasi kepada anaknya untuk selalu belajar dan mempergunakan waktunya sebaik mungkin agar apa yang diinginkannya dapat tercapai serta menanamkan budaya lokal.

4. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar mengembangkan hasil penelitian dengan alokasi waktu yang lebih lama sehingga dapat mempermudah memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zubaidi. *Penerapan Metode Menyanyi dalam Penguasaan Kosakata (Mufrodat) Bahasa Arab Siswa Kelas VIII-G MTs Negeri Model Pare Kabupaten Kediri*. 2013.
- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Persat Raja grafindo persada. 2015.
- Aziz Abd. Ahmad “*Alternatif Pengembangan Aksara Lontara*”, Universitas Negeri Makassar. Vol. 15., No. 2. Agustus 2009
- Departemen Agama RI, *A-l Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: Karya Toha. 2010
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta; Rajawali Pers. 2012.
- Hardawi, Muhlis. *Strategi Penguasaan Aksara Lontara secara Efektif Berdasarkan Metode Sulo*. Universitas Hasanuddin Makassar . Vol. 1. No. 3, 2015. Diakses pada Tanggal 5 Juni 2018.
- Hardawi Muhlis. *Strategi Dasar Penguasaan Aksara Lontara Secara Efektif Berdasarkan Metode Sulo*. Salingka. Majalah Ilmiah dan Sastra. Vol. 14. No.2. 2017.
- Harini, Sri., Turmudi. *Metode Statistika Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*. UIN Malang- Press. 2008.
- Henny, Fanny, Tondo. *Kepunahan Bahasa- Bahasa Daerah*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 11. No. 2. 2009. Diakses pada Tanggal 08 Agustus 2018.
- Idi, Abdulah. *Sosiologi pendidikan*. RajawaliPers: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Mattulada. *Lontara Latoa*. Universitas Indonesia. 1976.
- Muhadi. *Penelitian Tindakan Kelas panduan Wajib Bagi Pendidik*. Cet, 1 ; Yogyakarta: Shira Media. 2011.

- Ngiiri, May,Adriyati. *Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Penguasaan Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Muntilang Magelang*. 2014.
- Rahman, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Siti Mutmainnah. *Penerapan Metode Tilawah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di MI AL Fath Beran Ngawi*. 2011.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Sugono, Denyi. *Buku Praktek Bahasa Indonesia 2*. Jakarta. 2011.
- Sukmadinata, Nana,Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. 25 : Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Susanto Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013
- Tirtarahardja, Umar, S. L. La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005.
- Wibawa Sutrisna, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2007.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip - Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2013.



Mujahida, lahir di Bendoro Kab. Sidrap Timur pada tanggal 03 Desember 1996. Anak ke tiga dari enam bersaudara dari Almarhum Drs. A. Patinrosi dan Nur Hapida. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu pendidikan tingkat sekolah dasar, tepatnya di SDN 1 Mojong Desa Talumae, Kabupaten Sidrap. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di tingkat SMP, tepatnya di SMP Negeri 3 Pangsid tepatnya di Pangkajene. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ditingkat tinggi SMA, tepatnya di SMA Negeri 1 Pituriawa yang saat ini telah berganti nama menjadi SMA Negeri 7 Sidrap, dan lulus pada tahun 2014.

Akhir pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu di **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO** Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Selama menempuh pendidikan S1 penulis bertempat tinggal di rumah saudara yang tidak jauh dari kampus IAIN Palopo. Sebelum menyelesaikan studi akhir, penulis membuat tugas berupa skripsi untuk menyelesaikan bangku perkuliahaan. Adapun judul penelitian yang penulis angkat yaitu: “Efektivitas Media Lagu dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Daerah Bugis (Aksara Lontara) pada Kelas IV SDN 1 Mojong Kabupaten Sidra”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Starata Satu (S1) dan menempuh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Penulis berharap dapat menyelesaikan pendidikam di IAIN Palopo agar bisa menjadi generasi pendidik yang berbobot dan professional.